

**ANTAR ETNIS PADA PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT)
RAYON NURUL IMAN DI DESA LIMAU MANIS KECAMATAN TANJUNG MORAWA
KABUPATEN DELI SERDANG HARMONISASI**

Mira Barus^{1*}, Rosramadhana²

¹²Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Corresponden E-Mail ; mira.barus@mhs.unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terbentuknya pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Nurul Iman di Desa Limau Manis, menganalisis penanaman nilai-nilai harmonisasi dalam organisasi tersebut, serta menjelaskan dampak harmonisasi antar etnis terhadap hubungan sosial anggotanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pelatih, pengurus, anggota, serta pihak terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbentuknya PSHT Rayon Nurul Iman dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan wadah pembinaan generasi muda. Pembukaan dan pelaksanaan kegiatan PSHT tersebut berawal dari inisiatif dan pengajuan Mas Bondan sebagai penggagas utama kepada Sekolah Nurul Iman untuk menjadikan PSHT sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Pengajuan tersebut kemudian disetujui sehingga Sekolah Nurul Iman menjadi wadah sekaligus tempat pelaksanaan latihan PSHT. Penanaman nilai harmonisasi dilakukan melalui latihan rutin, kegiatan bersama, tradisi organisasi, dan keteladanan pelatih yang membentuk sikap saling menghargai, toleransi, dan persaudaraan di tengah keberagaman etnis. Harmonisasi tersebut berdampak positif terhadap hubungan sosial anggota, yang ditandai dengan meningkatnya solidaritas, kekompakan, serta terjalinnya hubungan yang inklusif dan kekeluargaan.

Keywords: : PSHT, Keberagaman Etnis, Harmonisasi, Solidaritas, Kekeluargaan.

Abstract

This study aims to describe the formation of the Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) pencak silat Rayon Nurul Iman in Limau Manis Village, analyze the instillation of harmonizing values within the organization, and explain the impact of inter-ethnic harmonization on the social relations of its members. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of trainers, administrators, members, and related parties. The results of the study indicate that the formation of PSHT Rayon Nurul Iman was motivated by the need for a forum for developing the younger generation. The opening and implementation of PSHT activities began with the initiative and proposal of Mas Bondan as the main initiator to the Nurul Iman School to make PSHT an extracurricular activity. The proposal was then approved so that the Nurul Iman School became a forum and a place for PSHT training. The instillation of harmonizing values is carried out through routine training, joint activities, organizational traditions, and the role models of trainers who form an attitude of mutual respect, tolerance, and brotherhood amidst ethnic diversity. This harmonization has a positive impact on the social relations of members, which is marked by increased solidarity, cohesiveness, and the establishment of inclusive and family-like relationships.

Keywords: PSHT, Ethnic Diversity, Harmony, Solidarity, Family.

PENDAHULUAN

Pola kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia mencerminkan keberagaman yang kompleks dan dinamis. Setiap kelompok masyarakat memiliki adat, bahasa, dan nilai-nilai budaya yang berbeda namun hidup berdampingan dalam satu kesatuan sosial. Keberagaman ini menjadi fondasi terbentuknya identitas bangsa yang plural dan toleran, yang diikat dengan

istilah “unity in diversity” atau “Bhinneka Tunggal Ika” mengandung makna bahwa perbedaan bukan alasan untuk terpecah, melainkan kekuatan yang menyatukan masyarakat dalam semangat kebersamaan (Spradley & Elizabeth, 2016). Damanik (2024) menjelaskan bahwa kehidupan multikultural merupakan bagian dari identitas nasional yang mencerminkan keharmonisan sosial di tengah keberagaman budaya dan agama. Keberagaman tersebut tidak hanya menjadi ciri khas bangsa, tetapi juga menjadi kekuatan masyarakat untuk membangun hubungan yang inklusif, toleran, dan saling menghargai.

Multikulturalisme menuntut kesadaran kolektif untuk menerima keberagaman sebagai realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Dalam konteks ini, setiap individu diharapkan mampu mengembangkan sikap saling menghormati demi terciptanya harmoni sosial. Nuryadi dan Widiatmaka (2022) menyebutkan bahwa harmonisasi antar etnis menjadi kunci dalam menjaga stabilitas dan ketahanan sosial masyarakat ditengah kemajuan teknologi dan perubahan nilai yang terjadi pada era society 5.0. Oleh karena itu, kesadaranmultikultural harus terus ditumbuhkan agar masyarakat mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan semangat persatuan dan nilai kemanusiaan. Kesadaran inilah yang kemudian menjadi dasar munculnya harmonisasi antar etnis dalam kehidupan social (Abdillah, 2025).

Harmonisasi muncul ketika interaksi sosial yang beragam diwarnai oleh saling menghargai dan rasa empati. Masyarakat yang majemuk dapat membangun hubungan sosial yang sehat apabila setiap kelompok menempatkan nilai kemanusiaan diatas perbedaan etnis maupun agama. Suranti dan Karsiwan (2024) menegaskan bahwa pembentukan karakter generasi muda yang menghormati perbedaan dapat dilakukan melalui kegiatan budaya seperti pencak silat, karena seni bela diri ini menanamkan nilai disiplin, solidaritas, dan persaudaraan yang memperkuat harmonisasi social (Prasetiyo, 2024).

Kehidupan yang beragam tersebut membentuk adanya harmonisasi antar etnis yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Fenomena ini tampak di berbagai wilayah Indonesia, dimana interaksi antar etnis berlangsung secara damai dan saling menghormati. Kondisi tersebut juga terjadi di Provinsi Sumatera Utara yang menjadi salah satu daerah dengan tingkat kemajemukan tinggi. Berdasarkan penelitian Rambe dan Sari (2020), terdapat delapan etnis asli, yaitu Melayu, Batak Toba, Batak Angkola, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Batak Karo, Nias, dan Pakpak serta sejumlah etnis pendatang seperti Jawa, Minangkabau, Tionghoa, India, Arab, dan Aceh. Keberagaman ini tidak hanya memperkaya budaya lokal tetapi juga memperlihatkankemampuan masyarakat Sumatera Utara dalam menjaga toleransi dan membangun kehidupan sosial yang rukun ditengah perbedaan (Malihah, 2023).

Keragaman etnis di Sumatera Utara berpotensi besar menumbuhkan integrasi sosial yang kuat apabila diikat oleh nilai-nilai kebersamaan. Hubungan sosial yang terjalin di antara kelompok masyarakat menunjukkan adanya kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai. Indratmoko (2023) menyebutkan bahwa nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga “Persatuan Indonesia”, menjadi dasar moral yang efektif dalam memperkuat kerukunan antar organisasi, termasuk organisasi bela diri seperti perguruan pencak silat yang melibatkan anggota dari latar belakang etnis berbeda (Sembiring, 2024). Penerapan nilai-nilai tersebut mendorong terciptanya rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial. Dengan demikian, keberagaman etnis di Sumatera Utara tidak hanya menjadi

ciri khas budaya, tetapi juga sumber kekuatan yang memperkuat identitas masyarakat yang inklusif dan berkeadaban (Damanik, 2024).

Salah satu organisasi yang mencerminkan nilai-nilai harmonisasi lintas etnis adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Nurul Iman di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Organisasi ini tidak hanya fokus pada penguasaan teknik bela diri, tetapi juga pada pembinaan karakter dan moral anggotanya. Angkasa dan Prasetyo (2024) menjelaskan bahwa PSHT menanamkan nilai cinta damai, persaudaraan, dan toleransi melalui latihan dan kegiatan sosial, sehingga menjadi wadah efektif dalam membangun solidaritas lintas budaya di masyarakat.

Kelahiran PSHT Rayon Nurul Iman didasari oleh keprihatinan terhadap menurunnya nilai moral dan spiritual generasi muda di tengah derasnya arus modernisasi. Ridwan dan Albar (2021) menyatakan bahwa pendidikan dalam pencak silat berfungsi untuk menanamkan nilai karakter Islam damai yang dapat memperkuat kepribadian, membentuk etika sosial, serta memperkuat hubungan antar individu tanpa memandang perbedaan etnis (Purba, Septiwiharti, Rumahorbo, & Marra, 2026). Melalui sistem latihan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan, PSHT berupaya membentuk pribadi yang berdisiplin, rendah hati, serta menjunjung tinggi persaudaraan sejati. Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu menjadi benteng moral bagi generasi muda agar tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang dapat merusak keharmonisan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Hazani, 2019).

Selain berfungsi sebagai organisasi pembinaan moral, pencak silat juga menjadi simbol pelestarian warisan budaya yang mengandung nilai-nilai persatuan dan kearifan lokal. Ilham, Musa, dan Amin (2023) mengungkapkan bahwa pencak silat merupakan identitas budaya daerah yang mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial, dimana setiap anggotanya didorong untuk menjunjung tinggi kehormatan dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pencak silat, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kesetiaan, menjadi dasar pembentukan karakter bangsa. Kholis (2016) menegaskan bahwa nilai-nilai luhur pencak silat dapat dijadikan sarana membentuk moralitas masyarakat yang berakhlak dan beradab. Melalui penghayatan nilai-nilai ini, PSHT mampu memperkuat solidaritas sosial tanpa membedakan suku, agama, maupun status sosial. Kekuatan nilai budaya inilah yang kemudian menunjukkan bahwa pencak silat, sebagai bagian dari tradisi bela diri Indonesia, memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter sosial (Idi, 2019).

Bela diri tradisional juga terbukti berperan dalam memperkuat karakter sosial di berbagai daerah Indonesia. Ruswinarsih, Apriati, dan Malihah (2023) melalui penelitiannya menunjukkan bahwa seni bela diri Kuntau di Kalimantan Selatan mampu memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas sosial di tengah masyarakat heterogen. Fenomena serupa dapat dilihat pada PSHT yang berfungsi sebagai ruang interaksi lintas budaya di Sumatera Utara. Sebagai organisasi yang telah berdiri sejak awal abad ke-20, PSHT memiliki perjalanan panjang dalam melestarikan nilai-nilai luhur bangsa. Utomo (2017) menjelaskan bahwa sejak masa pendirian di Madiun hingga periode pendudukan Jepang, PSHT tetap berpegang pada nilai-nilai persaudaraan, keadilan, dan cinta tanah air. Nilai-nilai ini kemudian diwariskan kepada seluruh anggotanya sebagai pedoman hidup untuk menciptakan keharmonisan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih pencak silat PSHT Nurul Iman di Desa Limau Manis, diketahui bahwa jumlah anggota PSHT Rayon Nurul Iman sebanyak 300 orang, yang

terdiri dari 150 warga PSHT dan 150 siswa PSHT. Anggota tersebut berasal dari berbagai latar belakang etnis, yaitu 120 orang etnis Jawa, 30 orang etnis Melayu, 50 orang etnis Batak Karo, 55 orang etnis Batak Toba, 25 orang etnis Mandailing, 10 orang etnis Banten, dan 10 orang etnis Aceh (Indratmoko, 2023). Meskipun terdapat perbedaan jumlah anggota dari setiap etnis, tidak ditemukan adanya jarak sosial maupun dominasi dari kelompok mayoritas. Interaksi yang terbentuk justru menunjukkan hubungan yang setara, saling menghormati, dan saling mendukung, baik dalam kegiatan latihan maupun aktivitas sosial lainnya, seperti latihan rutin dan gabungan antar rayon, kenaikan sabuk, pengesahan warga, kegiatan sosial berupa berbagi makanan dan takjil, serta kegiatan keagamaan seperti silaturahmi, buka bersama pada bulan Ramadan, serta perayaan Hari Raya Idulfitri dan Iduladha. Acara pernikahan anggota juga menjadi ruang pertemuan lintas etnis yang memperkuat komunikasi, solidaritas, dan rasa kekeluargaan. Dengan demikian, keberagaman etnis tidak menjadi hambatan, melainkan menjadi kekuatan dalam membangun harmonisasi yang inklusif serta hubungan yang saling menghargai antaranggota di PSHT Rayon Nurul Iman (Amin, 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa PSHT Rayon Nurul Iman memiliki peran penting dalam membangun harmonisasi antar etnis di tingkat lokal, terutama di tengah dinamika sosial masyarakat multikultural yang rentan terhadap kesalahpahaman, stereotip, dan potensi konflik antar kelompok. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana nilai persaudaraan dan sistem pembinaan di organisasi pencak silat mampu berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang efektif. Kajian mengenai proses harmonisasi di PSHT diperlukan agar praktik baik ini dapat dijadikan contoh dan model pembelajaran sosial bagi masyarakat lain, khususnya dalam upaya memperkuat toleransi dan persatuan antar etnis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Spradley (Spradley & Elizabeth, 2016) etnografi merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami pola-pola kehidupan, kebiasaan, nilai, dan makna budaya suatu kelompok masyarakat secara mendalam melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam menggali informasi tentang perilaku sosial, dan interaksi yang terjadi di dalam suatu organisasi. Menurut Spradley (2016), antropologi harus dapat menjadi alat penting untuk memahami masyarakat yang sedang berkembang dan masyarakat multikultural di seluruh dunia. Hal ini sejalan dengan Maesaroh, Nursyamsiah dan Hidayat (2025) yang menjelaskan bahwa perspektif antropologi berperan dalam memahami keberagaman budaya, nilai toleransi, serta hubungan harmonis antar kelompok sosial dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, etnografi relevan digunakan untuk mengungkap proses harmonisasi antar etnis yang terbangun melalui interaksi sosial dan praktik budaya di dalam suatu komunitas (Suranti, 2024).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan etnografi karena penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam bagaimana harmonisasi antar etnis terbentuk melalui aktivitas organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Nurul Iman. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami nilai-nilai, praktik sosial, serta proses

pembinaan yang dilakukan oleh anggota PSHT dalam menjaga keharmonisan dan persaudaraan lintas etnis di lingkungan mereka. Lokasi penelitian merupakan tempat berlangsungnya kegiatan penelitian dan pengumpulan data yang relevan dengan fokus kajian. Adapun lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Limau Manis, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu karena di desa ini terdapat organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Nurul Iman yang anggotanya berasal dari berbagai latar belakang etnis dan budaya.

Kondisi tersebut menjadikan Desa Limau Manis sebagai lokasi yang tepat untuk meneliti bagaimana proses harmonisasi antar etnis terjalin melalui kegiatan pencak silat. Selain itu, lingkungan sosial masyarakatnya yang heterogen mencerminkan miniatur kehidupan multikultural yang sarat dengan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan persaudaraan (Kholis, 2016). Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif, karena melalui teknik ini peneliti dapat memperoleh data yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian. Dalam penelitian etnografi, teknik pengumpulan data dilakukan secara naturalistik, yakni dengan peneliti terjun langsung ke lapangan dan berinteraksi dengan subjek penelitian dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka (Khuluq, 2024). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: observasi partisipasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan (Wangi, 2024). Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya data dikumpulkan, dikategorikan, dan ditafsirkan untuk menemukan pola dan makna. Dalam penelitian etnografi, analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak peneliti memasuki lapangan hingga tahap penulisan laporan. Menurut Spradley (Lestari, 2016) terdapat beberapa tahapan dalam analisis data etnografi, yaitu: analisis wawancara mendalam, analisis domain, analisis taksonomi, dan penulisan etnografi.

HASIL PEMBAHASAN

Desa Limau Manis merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini terdiri dari 14 (empat belas) dusun yang tersebar di berbagai wilayah dengan karakteristik sosial yang beragam. Jumlah penduduk di Desa Limau Manis tergolong cukup padat, dengan komposisi masyarakat yang heterogen, baik dari segi etnis maupun agama. Keberagaman tersebut mencerminkan kehidupan sosial yang dinamis, di mana masyarakat hidup berdampingan dalam suasana yang relatif harmonis. Interaksi antar warga yang berbeda latar belakang turut membentuk pola kehidupan sosial yang menjunjung tinggi nilai toleransi, gotong royong, serta saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. (Sumber Arsip Dokumen Desa Limau Manis 2026)

Letak Koordinat geografis Desa Limau Manis adalah 3°30'43" LU (Lintang Utara) dan 98°51'39" BT (Bujur Timur) atau sekira 3.512, 98.861. yang mempunyai luas wilayah mencapai ± 811,27 Ha dengan jumlah penduduk Desa Limau Manis sebanyak 23.021 Jiwa. Desa Limau Manis mempunyai batas-batas wilayah yaitu sebagai berikut : (1) sebelah utara, berbatasan dengan Desa Buntu Bedimbar, (2) sebelah timur berbatasan dengan desa Sei Blumei, (3) sebelah selatan berbatasan dengan Desa Medan Senembah dan (4) sebelah barat berbatasan dengan Desa Ujung Serdang. (Sumber Arsip Dokumen Desa Limau Manis 2026) Kondisi geografis dan pola wilayah yang terbuka serta berbatasan langsung dengan beberapa desa tersebut mendorong tingginya mobilitas dan interaksi antar masyarakat yang beragam latar

belakang etnis, sehingga menciptakan struktur sosial yang heterogen. Hal ini menjadi konteks yang relevan dalam penelitian Harmonisasi Antar Etnis Pada Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Nurul Iman di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. di mana keberagaman tersebut tercermin dalam keanggotaan organisasi dan terwujud melalui aktivitas bersama yang menumbuhkan nilai persaudaraan, toleransi, serta integrasi sosial di tengah masyarakat Desa Limau Manis (Ruswandi, 2022).

Terbentuknya Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Nurul Iman.

Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan salah satu organisasi pencak silat yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan bela diri, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter, penanaman nilai moral, serta penguatan rasa persaudaraan di antara anggotanya. PSHT dikenal sebagai organisasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan, sehingga keberadaannya tidak hanya berfungsi dalam aspek fisik, tetapi juga dalam aspek sosial dan spiritual. Dalam konteks yang lebih luas, PSHT dapat dipahami sebagai bagian dari organisasi budaya, karena di dalamnya terdapat praktik, nilai, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas kolektif bagi para anggotanya.

Kondisi tersebut mendorong munculnya kebutuhan akan suatu wadah yang mampu mengarahkan generasi muda ke arah yang lebih positif (Widiatmaka, 2022). Wadah tersebut diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan fisik, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, moral, dan spiritual. Dalam hal ini, organisasi pencak silat seperti PSHT menjadi salah satu alternatif solusi yang relevan dalam Lebih lanjut, jika ditelaah secara mendalam, terbentuknya PSHT Rayon Nurul Iman tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kebutuhan akan wadah pembinaan bagi generasi muda, tetapi juga oleh adanya kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman. PSHT hadir sebagai organisasi yang tidak hanya mengajarkan pencak silat sebagai kemampuan bela diri, melainkan juga menanamkan nilai-nilai persaudaraan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan saling menghormati antaranggota tanpa membedakan latar belakang etnis, agama, maupun status sosial. Dalam konteks lingkungan Sekolah Nurul Iman dan masyarakat Desa Limau Manis yang memiliki keberagaman sosial, keberadaan PSHT menjadi sarana penting dalam membangun interaksi yang positif serta memperkuat hubungan sosial antarindividu. Oleh karena itu, pembentukan PSHT Rayon Nurul Iman dapat dipahami sebagai bentuk upaya sosial dan pendidikan yang bertujuan untuk membina karakter sekaligus menciptakan harmonisasi antar etnis melalui nilai-nilai persaudaraan yang menjadi dasar ajaran PSHT (Wargadalem, 2023).

Dengan adanya penyajian tabel tersebut, diharapkan pembaca dapat memahami secara lebih jelas bagaimana setiap aspek saling berhubungan dalam membentuk keberadaan PSHT Rayon Nurul Iman. Selain itu, tabel ini juga membantu memperlihatkan bahwa proses pembentukan organisasi tidak bersifat sederhana, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks dan berkelanjutan. Tabel tersebut juga memberikan gambaran yang

sistematis dan terstruktur sehingga memudahkan pembaca dalam mengidentifikasi keterkaitan antar komponen yang dianalisis. Dengan demikian, penyajian ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap data, tetapi juga sebagai alat bantu analisis yang memperkuat pemahaman terhadap keseluruhan hasil penelitian.

Tabel 1. Proses Terbentuknya PSHT Rayon Nurul Iman

No	Aspek	Temuan Lapangan	Analisis
1	Latar Belakang	Kekhawatiran terhadap Menunjukkan kebutuhan kenakalan remaja dansosial akan wadah menurunnya moral pembinaan	
2	Inisiatif Pembentukan	Berasal dari inisiatif MasMenunjukkan bahwa Bondan melaluipembentukan organisasi pengajuan pembukaandiprakarsai oleh aktor latihan kepada pihak sosial yang memiliki Sekolah Nurul Iman kesadaran terhadap kebutuhan lingkungan	
3	Pelatih	Mas Darso, Mbak Fitri,Menunjukkan adanya Mbak Ubay, Mas Ipur peran aktor-aktor sosial yang saling berkesinambungan dalam proses regenerasi organisasi	
4	Kendala	Kurangnya dukunganMenunjukkan adanya sebagian orang tua perbedaan persepsi akibat waktu latihanantara pihak organisasi pada malam hari dan lingkungan sosial (keluarga siswa)	
5	Solusi	Pendekatan komunikasiMenunjukkan fungsi kepada orang tuaadaptif organisasi dalam mengenai tujuan dan menyesuaikan diri manfaat latihan PSHT dengan lingkungan sosial	
6	Keberlanjutan	PSHT Rayon Nurul ImanMenunjukkan stabilitas sudah berjalan 10 tahun dan keberlanjutan organisasi dalam jangka panjang	
7	Mekanisme Organisasi	Mengikuti prosedurMenunjukkan adanya resmi PSHT melaluisistem organisasi yang pengajuan izin kepadaterstruktur, legal, dan pengurus ranting dan hierarkis pihak instansi terkait	

8	Fungsi Sosial	Pembinaan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, dan persaudaraan yang menekankan keteraturan dan integrasi sosial dalam masyarakat	Selaras dengan perspektif struktural fungsional
---	---------------	--	---

Penanaman Nilai-Nilai Harmonisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Nurul Iman

Penanaman nilai-nilai harmonisasi dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) tidak hanya dipahami sebagai upaya menciptakan hubungan yang rukun secara lahiriah, tetapi lebih jauh merupakan proses pembentukan sikap dan kesadaran sosial anggota yang berlangsung secara terus-menerus (Prayoga, 2025). Dalam konteks ini, harmonisasi tidak hadir dengan sendirinya, melainkan dibentuk melalui interaksi yang berulang, pembiasaan, serta penanaman nilai yang dilakukan secara sadar dalam kehidupan organisasi.

Keberadaan PSHT Rayon Nurul Iman di Desa Limau Manis menunjukkan dinamika sosial yang menarik, terutama karena anggotanya berasal dari latar belakang yang beragam, baik dari segi etnis, status aktivitas, maupun pengalaman sosial (Syafiqin, 2024). Dari segi etnis, anggota didominasi oleh etnis Jawa, dengan keberagaman lain yang mencakup Batak Toba, Batak Karo, Mandailing, Melayu, serta Banten. Sementara itu, dari segi status aktivitas, anggota PSHT Rayon Nurul Iman mencakup berbagai jenjang kehidupan, mulai dari unit pendidikan seperti MIS, MTs, SMA, Mahasiswa, hingga anggota yang telah bekerja bahkan berkeluarga. Heterogenitas ini pada satu sisi berpotensi memunculkan perbedaan cara pandang, pola interaksi, hingga kemungkinan terjadi konflik. Namun di sisi lain, keberagaman tersebut justru menjadi ruang pembelajaran sosial tumbuhnya sikap toleransi, saling menghargai, dan solidaritas.

Namun demikian, nilai tidak akan memiliki makna jika tidak diikuti dengan praktik nyata. Dalam hal ini, latihan pencak silat menjadi ruang yang sangat penting dalam proses penanaman nilai. Melalui latihan, anggota tidak hanya belajar teknik bela diri, tetapi juga belajar tentang kedisiplinan, kerja sama, serta cara berinteraksi dengan anggota lain. Interaksi yang terjadi selama latihan membuat anggota untuk saling mengenal, memahami perbedaan, serta membangun rasa saling percaya. Proses ini secara tidak langsung memperkuat nilai harmonisasi dalam kehidupan organisasi.

Selain latihan, berbagai kegiatan lain seperti pengesahan warga baru, kegiatan kebersamaan, serta keikutsertaan dalam acara sosial juga menjadi bagian dari proses tersebut. Kegiatan-kegiatan ini memperluas ruang interaksi dan memperkuat hubungan emosional antar anggota. Dengan demikian, harmonisasi dalam PSHT tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang melibatkan pengalaman bersama, pembiasaan, serta keteladanan dari anggota yang lebih senior. Hal ini menunjukkan bahwa harmonisasi merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

Selain itu, pelaksanaan tradisi yang dilakukan secara kolektif turut memperkuat ikatan sosial antar anggota, menciptakan rasa memiliki terhadap organisasi, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis. Dengan demikian, tradisi dalam PSHT tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya organisasi, tetapi juga sebagai mekanisme efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai persaudaraan ke dalam praktik kehidupan sehari-

hari anggota (Rachman, 2021). Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Mas Supriandi (48 tahun), selaku Ketua Cabang PSHT Deli Serdang, yang menyatakan bahwa:

“Tradisi yang dijalankan di PSHT hingga saat ini masih sangat kuat dan menjadi bagian penting dalam pembinaan anggota. Salah satunya adalah sambung persaudaraan atau sambung massal, yaitu latihan berupa pertarungan terkontrol antar anggota yang bertujuan melatih kemampuan sekaligus menumbuhkan sportivitas dan mempererat ikatan persaudaraan. Selain itu, terdapat tradisi *puter gelang*, pengesahan warga baru, selamatan, serta kegiatan sosial yang semuanya bertujuan membangun kebersamaan dan kedisiplinan.” (13 Maret 2026)

Berbagai bentuk tradisi dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan wujud internalisasi nilai-nilai persaudaraan yang dipraktikkan dalam kehidupan organisasi. Tradisi tersebut meliputi kegiatan *puter gelang*, *sambung persaudaraan*, *ngrajut* persaudaraan melalui makan bersama, serta *selamatan* malam Satu Suro dalam rangka pengesahan warga baru. Setiap tradisi tersebut mengandung makna filosofis yang mendalam, seperti kebersamaan, pengendalian diri, solidaritas, dan rasa syukur, yang secara bertahap membentuk karakter serta memperkuat ikatan sosial antar anggota PSHT Rayon Nurul Iman.



Gambar 1. Tradisi Puter Gelang

Gambar diatas tersebut menggambarkan tradisi *puter gelang* dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan salah satu bentuk kegiatan kebersamaan yang dilakukan dengan berjalan bersama mengelilingi lingkungan atau wilayah tertentu secara berkelompok (Sari, 2020).

anggota, baik setelah latihan maupun pada kegiatan organisasi lainnya. Penggunaan pelepah daun pisang tersebut mencerminkan nilai kerendahan hati, kebersamaan, serta tidak adanya pembedaan status di antara anggota, sehingga setiap individu diperlakukan setara dalam suasana kekeluargaan. Melalui kegiatan ini, tercipta interaksi sosial yang hangat dan harmonis yang pada akhirnya memperkuat rasa solidaritas dalam tubuh organisasi PSHT. (Sumber : Hasil wawancara dengan penasehat psht tahun 2026)



Gambar 2. *Sambung Persaudaraan PSHT*

Sambung persaudaraan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan salah satu bentuk kegiatan yang mencerminkan nilai persaudaraan dan kebersamaan antar anggota, yang biasanya dilakukan pada saat latihan rutin, latihan gabungan, maupun kegiatan kenaikan sabuk.

Selain melalui interaksi langsung, kegiatan bersama, dan tradisi organisasi, penanaman nilai harmonisasi dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) juga diperkuat oleh mekanisme organisasi yang mengatur jalannya aktivitas serta hubungan antar anggota. Dalam konteks ini, mekanisme koordinasi tidak hanya berfungsi sebagai sistem pengelolaan kegiatan, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang mengarahkan pola interaksi serta memastikan bahwa nilai-nilai persaudaraan dapat diterapkan secara konsisten dalam setiap aktivitas organisasi (Selly, 2025). Dengan demikian, koordinasi organisasi menjadi bagian integral dalam proses penanaman nilai harmonisasi, karena melalui mekanisme inilah nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga dikontrol, dipantau, dan dijalankan secara berkelanjutan (Albar, 2021).

Berdasarkan pernyataan dari Mas Haris selaku Ketua Ranting, terlihat bahwa mekanisme koordinasi dalam PSHT tidak bersifat spontan, melainkan dilakukan secara terencana dan terstruktur melalui komunikasi yang berjenjang. Setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh rayon, termasuk PSHT Rayon Nurul Iman, harus melalui proses koordinasi dengan pengurus ranting hingga cabang. Hal ini menunjukkan adanya sistem pengelolaan organisasi yang tidak hanya berfungsi untuk mengatur kegiatan secara teknis, tetapi juga sebagai sarana dalam menjaga keteraturan hubungan antar anggota (Putra, 2019). Dengan adanya komunikasi yang terarah dan musyawarah dalam menentukan keputusan, potensi kesalahpahaman atau konflik dapat diminimalisir, sehingga kondisi harmonis dalam organisasi tetap terjaga (Mairani, 2020).

Sementara itu, aspek struktural terlihat dari mekanisme koordinasi yang terorganisir, pembagian peran yang jelas, serta sistem pengawasan yang berjalan secara berjenjang dari tingkat rayon hingga cabang. Struktur ini berfungsi untuk mengatur aktivitas organisasi

sekaligus memastikan nilai-nilai yang telah ditanamkan dapat diterapkan secara konsisten (Samudro, 2021). Dengan demikian, harmonisasi dalam PSHT Rayon Nurul Iman di Desa Limau Manis tidak hanya terbentuk melalui interaksi sosial, tetapi juga diperkuat oleh sistem organisasi yang terstruktur. Harmonisasi terbentuk dari keterpaduan antara aspek kultural berupa nilai-nilai persaudaraan, dan aspek struktural berupa sistem organisasi yang mengatur dan menjaga keberlangsungan nilai tersebut.

Tabel 2. Penanaman Nilai-Nilai Harmonisasi PSHT Rayon Nurul Iman

No	Aspek Penanaman	Bentuk Kegiatan	Nilai yang Ditanamkan
Nilai Harmonisasi			
1	Nilai Dasar PSHT (Panca Dasar)	Penanaman persaudaraan latihan dan pembinaan	nilaiPersaudaraan, saling menghargai, kebersamaan
2	Latihan PSHT	Latihan rutin, latihan gabungan, kenaikan sabuk	Disiplin, kerja sama, solidaritas
3	Tradisi PSHT	Puter gelang, mbisu, ngrajut, sambung persaudaraan, selamatan Satu Suro	Kebersamaan, pengendalian diri, solidaritas, rasa syukur
4	Keteladanan dan senior	pelatih Pembinaan arahan, penyelesaian konflik	sikap, Tanggung jawab, rendah hati, empati
5	Mekanisme koordinasi organisasi	Koordinasi Cabang, Ranting, Rayon, musyawarah, evaluasi rutin	Keteraturan, keterbukaan, dan partisipasi
6	Struktur organisasi	Peran Cabang, Ranting dan Rayon	Kedisiplinan, integrasi sosial

Dampak Harmonisasi Antar Etnis yang Terbentuk Dalam Kegiatan PSHT Rayon Nurul Iman Terhadap Hubungan Sosial Anggotanya.

Harmonisasi antar etnis dalam suatu organisasi sosial merupakan salah satu indikator penting dalam melihat keberhasilan proses integrasi sosial di tengah keberagaman. Dalam konteks masyarakat yang plural, perbedaan latar belakang etnis seringkali menjadi potensi munculnya kesalahpahaman hingga konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, keberadaan nilai-nilai yang mampu menjembatani perbedaan tersebut menjadi sangat penting dalam menciptakan hubungan sosial yang stabil dan harmonis. Kondisi tersebut dapat diamati secara konkret melalui berbagai aktivitas sosial yang mempertemukan individu dari latar belakang yang beragam. Salah satu bentuk aktivitas tersebut tercermin dalam kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Nurul Iman,

Kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Nurul Iman menjadi ruang sosial yang dinamis melalui interaksi antar anggota yang berasal dari berbagai latar belakang etnis dalam membangun hubungan antarindividu. Melalui aktivitas latihan, kegiatan

organisasi, serta tradisi yang dijalankan, anggota tidak hanya berinteraksi secara fisik, tetapi juga membangun hubungan emosional dan sosial yang lebih mendalam. Kondisi ini memungkinkan terjadinya proses saling mengenal, memahami perbedaan, serta menumbuhkan sikap saling menghargai. Proses interaksi tersebut selanjutnya membentuk pola hubungan yang lebih luas di antara anggota, yang pada akhirnya mendorong terciptanya harmonisasi antar etnis.

Harmonisasi antar etnis yang terbentuk dalam PSHT tidak hanya berdampak pada hubungan internal organisasi, tetapi juga berpotensi mempengaruhi pola hubungan sosial anggota di lingkungan yang lebih luas. Untuk memahami secara lebih mendalam mengenai dampak tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang terlibat langsung dalam kegiatan PSHT Rayon Nurul Iman.

Guna memahami secara lebih mendalam dampak tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang terlibat langsung dalam kegiatan PSHT Rayon Nurul Iman. Wawancara ini difokuskan pada pengalaman subjektif anggota dalam berinteraksi, persepsi mereka terhadap keberagaman, serta perubahan sikap sosial yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan organisasi. Mas Ipur (35 Tahun) Sebagai Pelatih Pencak Silat PSHT Rayon Nurul Iman menyatakan bahwa :

“Dampaknya sangat positif, anggota menjadi lebih kompak, saling membantu, dan memiliki rasa persaudaraan yang kuat meskipun berasal dari latar belakang etnis yang berbeda. Hubungan antar anggota juga menjadi lebih harmonis karena mereka terbiasa berinteraksi dalam suasana kekeluargaan dan saling menghargai. Perbedaan etnis, usia, maupun latar belakang sosial tidak lagi menjadi penghalang dalam membangun kedekatan dan kerja sama. Setiap anggota merasa memiliki tempat yang sama dalam organisasi sehingga rasa solidaritas semakin kuat.

Kekompakan yang dimaksud mencerminkan adanya integrasi sosial yang kuat, di mana anggota mampu bekerja sama dan menjalin hubungan yang erat tanpa memandang perbedaan identitas. Sikap saling membantu menunjukkan berkembangnya rasa empati dan kepedulian sosial, yang menjadi salah satu indikator penting dalam terciptanya hubungan yang harmonis. Sementara itu, kuatnya rasa persaudaraan mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai PSHT dalam membentuk ikatan emosional yang tidak lagi dibatasi oleh identitas etnis. Hal ini diperkuat oleh Mbak Tiara (18 Tahun) Sebagai Warga PSHT Rayon Nurul Iman menyatakan bahwa:

“Dampaknya sangat besar, ya itu terciptanya hubungan yang solid dan penuh solidaritas. Kami tidak hanya menjadi rekan latihan, tetapi juga seperti keluarga. Dalam setiap kegiatan, kami saling mendukung dan membantu tanpa memandang perbedaan latar belakang. Rasa kebersamaan tersebut membuat suasana latihan menjadi lebih nyaman, akrab, dan penuh kepercayaan (Shofa, 2016).

Selain itu, istilah “solid dan penuh solidaritas” mengindikasikan bahwa interaksi yang berlangsung dalam organisasi mampu menciptakan kepercayaan (trust) dan kohesi sosial yang tinggi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam PSHT tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari anggota. Dengan demikian, harmonisasi antar etnis yang terbentuk tidak hanya

bersifat permukaan, melainkan telah berkembang menjadi hubungan sosial yang mendalam dan berkelanjutan. Pandangan serupa juga disampaikan oleh informan lain yang melihat keberagaman sebagai faktor penguat dalam organisasi. Lebih lanjut Mas Supriandi (48 tahun) sebagai Ketua Cabang PSHT Deli Serdang menyatakan bahwa:

“Keberagaman etnis justru menjadi kekuatan dalam organisasi, dengan adanya nilai persaudaraan yang ditanamkan anggota dapat saling menghargai, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang baik. Hal ini menciptakan suasana yang harmonis dan memperkuat solidaritas antar anggota. Perbedaan suku dan budaya tidak menjadi penghalang, melainkan menjadi ruang untuk saling belajar dan memahami satu sama lain. Setiap anggota diajarkan untuk menempatkan persaudaraan di atas perbedaan sehingga rasa kebersamaan tetap terjaga.

Lebih jauh, kondisi ini mencerminkan adanya penerimaan terhadap keberagaman sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan berorganisasi. Anggota tidak hanya dituntut untuk memahami perbedaan, tetapi juga didorong untuk mengelolanya secara positif melalui interaksi yang intensif dan berkelanjutan. Proses tersebut memungkinkan terbentuknya kepercayaan antarindividu, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial dalam kelompok. Penjelasan tersebut sejalan dengan pernyataan informan lain yang menegaskan pentingnya internalisasi nilai persaudaraan dalam menjaga keharmonisan di tengah keberagaman.

Secara keseluruhan, dampak harmonisasi antar etnis dalam kegiatan PSHT Rayon Nurul Iman dapat dilihat dari adanya dampak positif dan dampak negatif dalam hubungan sosial anggotanya. Dampak positif yang paling menonjol adalah terbentuknya hubungan sosial yang inklusif, harmonis, dan solid di antara anggota. Interaksi yang berlangsung secara intensif melalui latihan rutin, kegiatan organisasi, serta tradisi seperti *sambung* persaudaraan, *puter gelang*, *ngrajut*, dan *selamatan* malam Satu Suro mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, kerja sama, toleransi, dan rasa persaudaraan yang kuat tanpa memandang latar belakang etnis. Kondisi ini mencerminkan keberhasilan proses integrasi sosial, di mana perbedaan tidak lagi menjadi sumber konflik, melainkan menjadi bagian yang memperkaya dinamika hubungan antarindividu.

Selain itu, nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam organisasi juga mendorong terbentuknya kepercayaan dan kohesi sosial yang tinggi, sehingga hubungan antar anggota tidak hanya bersifat formal sebagai rekan latihan, tetapi berkembang menjadi hubungan kekeluargaan yang lebih mendalam. Harmonisasi ini juga berdampak pada meningkatnya solidaritas sosial, minimnya konflik internal, serta terciptanya suasana latihan yang nyaman dan kondusif (Utomo, 2017).

Meskipun harmonisasi antar etnis dalam PSHT Rayon Nurul Iman lebih banyak memberikan dampak positif, dalam praktiknya masih terdapat potensi dampak negatif yang dapat muncul apabila proses penanaman nilai tidak dijaga secara konsisten. Perbedaan latar belakang etnis, usia, cara berpikir, dan karakter individu terkadang dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi maupun perbedaan pendapat dalam kegiatan organisasi. Jika tidak diselesaikan dengan baik, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan konflik kecil antar anggota.

Lebih lanjut, dampak harmonisasi tersebut tidak hanya terbatas pada lingkungan internal organisasi, tetapi juga meluas ke kehidupan sosial anggota di masyarakat. Anggota yang telah

terbiasa hidup dalam suasana yang rukun dan penuh toleransi cenderung membawa nilai-nilai tersebut ke dalam interaksi sosial sehari-hari, sehingga turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang damai dan kondusif. Selain memperkuat hubungan sosial, harmonisasi antar etnis juga berdampak positif terhadap perkembangan organisasi, seperti meningkatnya kekompakan, keberlanjutan regenerasi, serta munculnya anggota yang berprestasi. Dengan demikian, harmonisasi antar etnis dalam PSHT tidak hanya berfungsi sebagai perekat hubungan sosial, tetapi juga menjadi faktor penting dalam membangun organisasi yang inklusif, berkelanjutan, dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. (Panjaitan, Simbolon, Mobo, & Purba, 2026)

Lebih dari itu, harmonisasi yang terbangun secara konsisten juga menciptakan iklim organisasi yang sehat dan adaptif terhadap perubahan sosial. Kondisi ini memungkinkan PSHT untuk terus berkembang tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya, sekaligus mampu merespons dinamika keberagaman yang ada di masyarakat.

Tabel 3. Dampak Harmonisasi Antar Etnis dalam Kegiatan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Nurul Iman terhadap Hubungan Sosial Anggota

No	Jenis Dampak	Bentuk Dampak	Penjelasan
1	Dampak positif	Hubungan sosial yang harmonis	Anggota menjadi lebih kompak, saling membantu, dan memiliki rasa persaudaraan yang kuat tanpa memandang perbedaan etnis
2	Dampak positif	Solidaritas dan kekeluargaan	Hubungan antar anggota tidak hanya sebagai rekan latihan, tetapi berkembang menjadi hubungan seperti keluarga
3	Dampak positif	Minimnya konflik	Perbedaan etnis tidak menjadi sumber konflik karena diselesaikan melalui musyawarah, pengendalian diri, dan sikap saling menghormati
4	Dampak positif	Toleransi dan keterbukaan sosial	Anggota lebih mampu menghargai perbedaan, bekerja sama, serta

			membangun hubungan sosial yang inklusif
5	Dampak positif	Dampak pada masyarakat	Nilai persaudaraan terbawa ke lingkungan sosial sehingga menciptakan suasana yang damai, rukun, dan kondusif di masyarakat
6	Dampak positif	Perkembangan organisasi	Meningkatnya kekompakan anggota, keberlanjutan regenerasi, munculnya atlet berprestasi, serta semakin kuatnya eksistensi rayon
7	Dampak negatif	Potensi kesalahpahaman	Perbedaan etnis, usia, dan cara berpikir dapat menimbulkan salah paham dalam komunikasi antar anggota
8	Dampak negatif	Konflik kecil internal	Perbedaan pendapat dalam kegiatan organisasi berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak diselesaikan dengan baik

Namun demikian, masih terdapat potensi dampak negatif seperti kesalahpahaman dalam komunikasi, konflik kecil akibat perbedaan pendapat, sikap eksklusivitas kelompok, serta kesulitan adaptasi bagi anggota baru. Meskipun demikian, dampak negatif tersebut dapat diminimalisir melalui pembinaan yang berkelanjutan, musyawarah, serta penanaman nilai persaudaraan yang konsisten sehingga hubungan sosial yang harmonis tetap terjaga (Marpaung, Wibowo, Setiawan, & Suhariono, 2026).

Lebih lanjut, keberhasilan dalam mengelola dampak positif dan negatif tersebut menunjukkan bahwa PSHT Rayon Nurul Iman memiliki mekanisme sosial yang cukup kuat dalam menjaga keseimbangan hubungan antar anggotanya. Upaya pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai langkah preventif untuk mencegah munculnya konflik yang lebih besar. Dengan demikian, harmonisasi antar etnis yang terbangun tidak bersifat statis, melainkan terus dipelihara melalui interaksi sosial yang dinamis dan berlandaskan pada nilai-nilai persaudaraan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan, (1) Terbentuknya PSHT Rayon Nurul Iman tidak hanya dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan wadah pembinaan generasi muda, tetapi juga sebagai respon sosial terhadap pentingnya pembentukan karakter, disiplin, dan nilai persaudaraan di tengah masyarakat multietnis. Inisiatif pendirian yang diajukan oleh pelatih dan diterima oleh pihak sekolah menunjukkan bahwa keberadaan PSHT memiliki fungsi sosial sebagai media integrasi yang mampu menyatukan individu dari latar belakang etnis yang beragam dalam satu ruang kebersamaan. (2) Penanaman nilai-nilai harmonisasi dalam PSHT Rayon Nurul Iman berlangsung melalui proses yang berkelanjutan, baik melalui latihan rutin, interaksi sosial, tradisi organisasi, maupun keteladanan pelatih. Nilai persaudaraan, toleransi, dan saling menghargai tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari anggota. Hal ini menunjukkan bahwa PSHT berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dan membentuk hubungan sosial yang inklusif. (3) Harmonisasi antar etnis yang terbentuk dalam kegiatan PSHT memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial anggota, yang ditandai dengan meningkatnya solidaritas, kekompakan, serta terjalinnya hubungan kekeluargaan tanpa adanya sekat etnis. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup yang hanya berfokus pada satu rayon serta keterbatasan waktu dalam pengamatan dinamika sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji perbandingan antar rayon atau wilayah lain, serta menelaah lebih dalam dinamika konflik dan strategi penyelesaiannya dalam konteks organisasi multietnis, sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai harmonisasi sosial dalam masyarakat yang lebih luas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pelatih PSHT Rayon Nurul Iman, hendaknya membentuk struktur kepengurusan yang lebih terorganisir, seperti menunjuk bendahara dan sekretaris, agar pembagian tugas tidak terpusat pada pelatih saja. Dengan adanya pembagian peran yang jelas, pengelolaan organisasi dapat berjalan lebih efektif, tertib, dan berkelanjutan. Meskipun struktur organisasi telah di-back up oleh pihak ranting dan cabang, pembentukan struktur internal yang lebih lengkap di tingkat rayon tetap penting agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lebih optimal, terarah, dan tidak selalu bergantung pada dukungan dari tingkat di atasnya.
2. Bagi Pengurus dan Anggota PSHT Rayon Nurul Iman, diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan penanaman nilai-nilai harmonisasi, khususnya dalam menjaga hubungan persaudaraan di tengah keberagaman etnis. Kegiatan latihan, tradisi, dan kebersamaan yang telah berjalan dengan baik perlu terus dikembangkan sebagai sarana memperkuat solidaritas dan integrasi sosial.
3. Bagi Orang Tua dan Masyarakat, diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih positif terhadap kegiatan PSHT, karena organisasi ini terbukti mampu menjadi wadah pembinaan karakter, kedisiplinan, serta pengembangan potensi generasi muda.

Dukungan tersebut penting agar kegiatan dapat berjalan dengan optimal dan berkelanjutan.

4. Bagi Pihak Sekolah Yayasan Nurul Iman, diharapkan dapat terus memfasilitasi dan mendukung kegiatan PSHT sebagai bagian dari pembinaan siswa, baik dari segi sarana, prasarana, maupun kebijakan, sehingga kegiatan ini dapat berkembang lebih baik dan memberikan manfaat yang lebih luas.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam terkait organisasi pencak silat atau komunitas budaya lainnya, khususnya dalam melihat peranannya dalam membangun integrasi sosial, baik dengan pendekatan yang berbeda maupun lokasi penelitian yang lebih luas.

REFERENCES

- Abdillah, M. F. (2025). *Sejarah Perkembangan Pencak Silat Psht Terhadap Kondisi Masyarakat Di Kota Medan Tahun 1987–2023*. Disertasi.
- Albar, M. (2021). Penanaman Karakter Islam Damai Dalam Pendidikan Pencak Silat. *International Seminar on Islamic Education & Peace*, 1.
- Amin, R. M. (2023). Pencak silat Sebagai Warisan Budaya Ulu Ambek. *Al Mabhats*, 8(1).
- Damanik, F. H. S. (2024). Kehidupan Multikultural Di Kota Medan. *Mukadimah*, 8(1).
- Hazani, D. C. (2019). Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Heterogen. *Pensa*, 1(2).
- Idi, A. (2019). *Politik Etnisitas Hindia Belanda*. Prenada Media.
- Indratmoko, A. (2023). Peranan Nilai Pancasila Terhadap Kerukunan Antarperguruan Pencak Silat. *Jelci*, 1(2).
- Kholis, M. N. (2016). Aplikasi nilai Luhur Pencak Silat Membentuk moralitas Bangsa. *Jurnal Sportif*, 2(2).
- Khuluq, Y. L. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Organisasi Psht Rayon Panggung Barat Magetan. *Althanshia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 22–32.
- Lestari, G. (2016). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Khasanah Multikultural. *Jurnal Ppkn*, 28(1).
- Mairani, E. (2020). *Menulis Etnografi: Belajar Menulis Tentang Kehidupan Sosial Budaya Berbagai Etnis*. Yayasan Kita Menulis.
- Malihah, E. (2023). Penguatan Karakter Melalui Seni Bela Diri Pencak Silat Kuntau. *Padaringan*, 5(01).
- Marpaung, S., Wibowo, A. P., Setiawan, T., & Suhariono, A. (2026). Strategic Planning, Performance Management, And Corporate Budgeting: An Expert Sharing Reflection For Strengthening Bpjs Kesehatan's Strategic Management System. *Journal Of Social And Society Tarombo*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.66784/jsst.v1i1.11>
- Panjaitan, L., Simbolon, J. M. A., Mobo, F. D., & Purba, A. A. (2026). The Impact Of Socioeconomic Differences On Multicultural Learning Experiences In School Base: Studies Case Wrong One Elementary School In Indonesia. *Journal Of Social And Society Tarombo*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.66784/jsst.v1i1.1>
- Prasetyo, W. H. (2024). *Internalisasi Nilai Cinta Damai Dan Toleransi Pada Organisasi Pencak Silat Setia Hati*. Disertasi.

- Prayoga, P. (2025). Melestarikan Budaya Pencak Silat Indonesia Melalui Organisasi Persaudaraan Setiahati Terate (Psht). *Tamaddun : Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora*, 3(1), 12–34.
- Purba, Y. O., Septiwiharti, D., Rumahorbo, E. S. P., & Marra, E. (2026). Correlation Efficacy Self Academic With Readiness Psychological Student In Face Exam End Of Semester. *Journal Of Social And Society Tarombo*, 1(1), 11–18.
<https://doi.org/10.66784/jsst.v1i1.2>
- Putra, E. V. (2019). Makna Gerakan Silat Harimau Damam Syekh Kukut. *Culture & Society*, 1(2).
- Rachman, J. B. (2021). Sosialisasi Pelestarian Pencak Silat. *Transformasi*, 17(2).
- Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Edumaspul*, 6(1).
- Samudro, L. (2021). *Mandala Berbudaya: Astha Jathayu*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta.
- Sari, S. M. (2020). Toleransiberagama Di Era Disrupsi. *Tazkir*, 6(1).
- Selly, F. K. (2025). Peran Psht Dalam Membentuk Karakter Remaja. *Education For All*, 5(1).
- Sembiring, Y. P. (2024). Strategi Interaksisosial Masyarakat Tionghoa. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8(1).
- Shofa, A. M. I. A. (2016). Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia. *Jpk*, 1(1).
- Spradley, J. P., & Elizabeth, M. Z. (2016). *Metode Etnografi*.
- Suranti, B. (2024). Membentukkarakter Pemuda Melalui Pencak Silat Sekinci-Kinci. *Aceh Anthropological Journal*, 8(1).
- Syafiqin, M. A. (2024). Analisis Lingkungan Organisasi Psht. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Utomo, G. D. C. (2017). Pencaksilat Setia Hati Terate Di Madiun. *Avatara*, 5(1).
- Wangi, M. P. (2024). Produksi Film Dokumenter Budaya Psht. *Candrarupa*, 3(2).
- Wargadalem, F. R. (2023). Eksistensi Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Terhadap Masyarakat Lempuing. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 9(2).
- Widiatmaka, P. (2022). Harmonisasi Antar Etnis Era Society 5.0. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1).